

Project-Based Learning (PBL) dalam Perspektif Filsafat Amal Saleh: Pendidikan untuk Aksi Transformatif

Paris Abdillah¹, Ahmad Mustofa², Ahmad Romadhon³, Khoiriyah⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: babahaurapascasarjana@gmail.com, mustof4hm4d@gmail.com, romadhon08031993@gmail.com, riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Project-Based Learning; Amal Saleh; Transformative Education; Character Education.

Article history:

Received 2026-02-17

Revised 2026-02-18

Accepted 2026-02-18

ABSTRACT

Contemporary education is increasingly required to cultivate learners who are not only cognitively competent but also morally grounded and socially responsible. Project-Based Learning (PBL) has gained prominence as a pedagogical approach that promotes contextual, collaborative, and experiential learning. This article critically examines PBL through the philosophical lens of amal saleh, which conceptualises knowledge as an integrated relationship between understanding, ethical values, and concrete action oriented towards the common good. Employing a conceptual–philosophical literature review, this study analyses scholarly works on PBL, character education, and transformative education. The analysis reveals a strong philosophical convergence between PBL and the concept of amal saleh, manifested through three interrelated dimensions: the epistemic dimension, emphasising reflective and meaningful knowledge construction; the ethical dimension, focusing on the internalisation of moral values and social responsibility; and the transformative action dimension, highlighting the application of knowledge through socially impactful practices. These findings suggest that PBL extends beyond its function as an instructional strategy to operate as a form of educational praxis that integrates knowledge, values, and action. The study underscores the necessity of reinforcing ethical and action-oriented dimensions in educational practice to ensure that learning contributes to equitable and sustainable social transformation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Paris Abdillah

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, babahaurapascasarjana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan besar dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan realitas sosial. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan transfer informasi semata dinilai kurang mampu melahirkan peserta didik yang kritis, berdaya, dan berkomitmen pada perubahan sosial. Dalam konteks ini, Project-Based Learning (PBL) hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan Project-Based Learning (PBL) muncul sebagai metodologi efektif yang menekankan pada pengalaman pembelajaran yang nyata, kolaborasi antar

siswa, serta pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. PBL memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan keterampilan kritis dan kreatif mereka (Fariza & Kusuma, 2024; Khotimah, 2025; Nuraeni et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Fariza & Kusuma, 2024; Nuraeni et al., 2024).

Salah satu kajian yang relevan mengindikasikan bahwa penerapan PBL mampu menjadikan siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar, terutama dalam konteks pembelajaran yang memerlukan keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Fariza & Kusuma, 2024; Nikmah et al., 2023). Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa PBL sebagai model pembelajaran berpotensi mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan, termasuk di dalamnya persoalan pembelajaran konvensional yang sering dianggap monoton dan tidak menarik bagi siswa (Matahari et al., 2023; Trisnawati & Ardani, 2024).

Melalui PBL, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam tim, mengembangkan ide-ide, serta menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Hal ini berujung pada pengembangan kompetensi yang lebih holistik, yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini (Fadhila & Rakhmawati, 2024; Pratiwi et al., 2024). Lebih jauh, PBL juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter siswa, termasuk sikap toleransi dan kerjasama, yang merupakan esensi dari pendidikan inklusi di era modern ini (Khotimah, 2025; Legowo et al., 2023).

Problem-Based Learning (PBL) sering kali dilihat hanya sebagai strategi metodologis dalam pendidikan, tanpa mempertimbangkan dimensi filosofis yang lebih dalam. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memposisikan PBL dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kerangka filsafat yang berorientasi pada amal saleh. Perspektif ini menganggap pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga integrasi nilai dan tindakan nyata menuju kemaslahatan bersama. Dalam hal ini, PBL berfungsi sebagai alat pendidikan yang memberdayakan siswa untuk tidak hanya mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk terlibat dalam aksi sosial yang transformatif (Taufikin et al., 2025).

Lebih jauh, pendekatan filosofis dalam pendidikan melalui PBL dapat membentuk karakter dan nilai-nilai siswa yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, Taufikin et al. menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada pembelajaran transformasi dapat menghasilkan perubahan pedagogis yang signifikan dengan menekankan refleksi spiritual dan moralitas (Taufikin et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dengan pendekatan praktis dapat mendukung tidak hanya perkembangan individu siswa, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil kajian konseptual-filosofis dalam penelitian *Project-Based Learning (PBL) dalam Perspektif Filsafat Amal Saleh: Pendidikan untuk Aksi Transformatif*, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merekonstruksi kesesuaian konseptual antara Project-Based Learning (PBL) dan filsafat amal saleh sebagai landasan pendidikan yang integratif, dengan menelaah bagaimana dimensi epistemik, etis, dan aksi transformatif dalam PBL mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan tindakan nyata dalam konteks pendidikan kontemporer, serta merumuskan implikasinya terhadap desain kurikulum, peran pendidik, dan sistem evaluasi pembelajaran. Adapun harapan penelitian ke depan adalah agar konsep integratif ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dikembangkan melalui penelitian empiris dan implementatif di berbagai jenjang pendidikan, sehingga model PBL berbasis amal saleh dapat diuji efektivitasnya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab sosial, dan berdaya transformatif, serta berkontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bersifat konseptual-filosofis untuk mengkaji dan merekonstruksi Project-Based Learning (PBL) dalam perspektif filsafat amal saleh sebagai landasan pendidikan transformatif. Sumber data berupa literatur primer dan sekunder yang meliputi jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik klasik dan kontemporer, dokumen kebijakan, serta penelitian terdahulu yang relevan, yang ditelusuri melalui berbagai basis data ilmiah dan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi substantif, kredibilitas akademik, serta

aktualitas publikasi. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan pendekatan interpretatif-filosofis melalui tahapan reduksi konsep kunci, kategorisasi tematik (epistemik, etis, dan aksi transformatif), serta sintesis argumentatif untuk merumuskan keterkaitan konseptual antara PBL dan amal saleh sebagai praksis pendidikan bernilai. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber guna memastikan konsistensi dan ketepatan argumentasi, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis dan relevan bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai dan transformasi sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Project-Based Learning: Konsep dan Landasan Filosofis

Project-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek berdasarkan permasalahan autentik yang mereka temui. Pembelajaran ini berakar dari filsafat pragmatisme dan konstruktivisme, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. PBL tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi di antara peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar (Hapidin et al., 2023).

Model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif, yang berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Sulistyarningsih menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah secara lebih konkret (Khasanah & Sulistyarningsih, 2023). Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan keterampilan penting di abad 21.

Pemikiran John Dewey mengenai learning by doing berperan sebagai fondasi yang kuat bagi pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Dewey menekankan bahwa pendidikan harus diorientasikan pada pengalaman nyata dan kemanusiaan, di mana proses pembelajaran tidak hanya persiapan untuk masa depan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya konteks sosial dan relevansi dalam proses pendidikan (JUNTAK et al., 2024; Sari et al., 2022). Dalam konteks PBL, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, yang selaras dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan seharusnya kontekstual dan demokratis (Handayani & Koeswanti, 2021; Sutarsa & Puspitasari, 2021).

3.2. Filsafat Amal Saleh: Ilmu yang Berbuah Aksi

Dalam perspektif filsafat amal saleh, pengetahuan memiliki dimensi yang melampaui sekadar pemahaman kognitif dan mendemonstrasikan integralitas antara niat, pengetahuan, dan tindakan. Ilmu sejati tidak hanya bersifat akademis tetapi harus diterapkan dalam praktik nyata untuk mencapai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan sosial (Mayasari et al., 2022; Shodiq, 2021). Konsep amal saleh ini mengkritik adanya dikotomi antara proses "knowing" dan "doing" yang sering muncul dalam pendidikan modern. Pendidikan yang hanya memfokuskan pada aspek intelektual tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial dan etika dapat dianggap tidak memadai. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ideal melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan moral dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan sosial dan keadilan (Hidayat & Rozak, 2021).

Baru-baru ini, Sari dan Noor Sari & Noor (2022) mencatat bahwa pendidikan di Indonesia, khususnya melalui program "merdeka belajar", bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan etika siswa. Namun, tantangan tetap ada ketika pendidikan formal tidak sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral ke dalam kurikulum, yang seharusnya menjadi komponen penting dalam menciptakan individu yang beretika dalam masyarakat (Haryuni et al., 2022).

Pendidikan karakter, termasuk di dalamnya kepekaan sosial, merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap dan tindakan individu. Penelitian menunjukkan bahwa kepekaan sosial memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter di kalangan siswa, menunjukkan bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkontribusi

positif terhadap masyarakat (Shodiq, 2021). Dengan demikian, tantangan dalam pendidikan modern adalah bagaimana mengintegrasikan pengetahuan dan amal dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya paham secara teori tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang berorientasi pada amal saleh memerlukan upaya serius untuk menjembatani teori dan praktik, memperkuat komitmen terhadap kebaikan sosial dan etika, serta memperhatikan tanggung jawab pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan kepedulian terhadap sesama (Mayasari et al., 2022).

3.3. Project-Based Learning dalam Perspektif Amal Saleh

Dalam konteks pendidikan, Project-Based Learning (PBL) memiliki relevansi yang dalam ketika dilihat dari sudut pandang filsafat amal saleh. PBL tidak hanya sekadar tugas akademik, tetapi berfungsi sebagai wahana untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dalam pelaksanaan PBL, peserta didik tidak hanya didorong untuk memahami dan menguasai konsep teoretis, melainkan juga menerjemahkannya menjadi solusi konkret terhadap permasalahan sosial, lingkungan, atau kemanusiaan. Berbasis pada penelitian yang dilakukan oleh Zainullah et al., amal saleh dalam pendidikan dapat dilihat melalui pelaksanaan kurikulum yang menyatukan nilai-nilai moral dan sosial, yang pada akhirnya membentuk individu yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya (Zainullah et al., 2024).

3.4. Dimensi Amal Saleh dalam PBL

PBL mengandung tiga dimensi amal saleh yang berperan penting dalam pengembangan peserta didik:

3.4.1 Dimensi Epistemik

Dimensi ini menunjukkan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui riset, dialog, dan refleksi kritis terhadap realitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar, yang menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi spiritual dan etika dalam pendidikan (Iskandar, 2022). Dalam PBL, siswa didorong untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang isu-isu yang relevan, yang merupakan bagian dari pengembangan epistemik mereka.

3.4.2 Dimensi Etis

PBL juga diarahkan untuk memupuk nilai-nilai kebaikan, kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menurut penelitian oleh Rahardi et al., nilai etis dalam pendidikan sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter (Rahardi et al., 2020). Dalam konteks PBL, ini dapat dilihat saat para siswa terlibat dalam proyek yang secara langsung memberikan dampak positif terhadap masyarakat mereka, memastikan bahwa pembelajaran tidak terpisah dari komitmen sosial.

3.4.3 Dimensi Aksi Transformatif

Terakhir, PBL berfungsi sebagai aksi transformatif, di mana hasil pembelajaran tidak hanya berbentuk laporan atau presentasi, tetapi juga dampak nyata yang dirasakan komunitas atau lingkungan. Ramadhani dan Haseng menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial dapat memperkuat ikatan antara teori dan praktik, berkontribusi pada perubahan yang diperlukan dalam masyarakat (Rahmawati et al., 2023). Proyek PBL yang berhasil adalah yang menghasilkan solusi yang dapat diimplementasikan dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Project-Based Learning (PBL) memiliki relevansi filosofis dan pedagogis yang kuat dengan konsep amal saleh dalam pendidikan. PBL tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi epistemik, etis, dan aksi transformatif secara holistik. Melalui PBL, peserta didik diarahkan untuk membangun pengetahuan secara reflektif, menumbuhkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial, serta mewujudkan pembelajaran dalam bentuk tindakan nyata yang berdampak bagi masyarakat. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk insan akademik yang berilmu, berkarakter, dan berkontribusi secara nyata terhadap perbaikan sosial dan kemanusiaan, sejalan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

3.5. Pendidikan untuk Aksi Transformatif

Dalam perspektif amal saleh, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk melahirkan agen-agen perubahan (*transformative agents*) yang memiliki kesadaran moral, sosial, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, Project-Based Learning (PBL) berperan strategis karena mampu membentuk peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, berdaya, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui PBL, peserta didik dikondisikan untuk mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai struktur sosial yang timpang, sehingga mereka tidak menerima realitas secara pasif, tetapi mampu menganalisis ketidakadilan dan merumuskan respons yang konstruktif.

Lebih lanjut, PBL mendorong lahirnya kreativitas peserta didik dalam merancang solusi alternatif atas persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, dengan tetap berpijak pada landasan keilmuan dan nilai-nilai etis. Proses pembelajaran juga menumbuhkan kompetensi kolaboratif, di mana peserta didik belajar bekerja bersama komunitas, menghargai keragaman perspektif, serta membangun solidaritas sosial sebagai bagian dari praktik amal saleh. Pada saat yang sama, PBL menguatkan dimensi reflektif, yakni kemampuan peserta didik untuk menilai secara kritis nilai, tujuan, dan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial dan ekologis.

Dengan demikian, aksi transformatif dalam PBL tidak berhenti pada perubahan yang bersifat teknis atau instrumental semata, melainkan mengarah pada perubahan kesadaran (*transformative consciousness*). Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa pengetahuan selalu mengandung implikasi etis dan sosial, serta menuntut tanggung jawab moral dalam penerapannya. Kesadaran inilah yang menegaskan peran aktif peserta didik sebagai pelaku yang turut membentuk masa depan yang lebih adil, berkeadilan, dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan luhur pendidikan berbasis amal saleh.

3.6. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dengan filsafat amal saleh dalam pendidikan memerlukan perubahan paradigmatis dalam berbagai aspek penatalaksanaan pendidikan. Berikut adalah beberapa implikasi signifikan yang perlu diperhatikan:

3.6.1 Peran Pendidik

Pendidik berfungsi sebagai fasilitator moral dan intelektual, bukan sekadar penyampai materi. Dalam konteks ini, pendidik diharapkan mampu membimbing siswa dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Menurut Ma'Sumah et al., peran tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sangat krusial dalam membina karakter anak yang baik dan bermoral (Ma'sumah et al., 2024). Penekanan pada karakter dan moral ini juga ditegaskan oleh Gunawan, yang menyatakan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan (Gunawan, 2023).

3.6.2 Desain Kurikulum

Kurikulum sebaiknya dirancang agar memberikan ruang untuk proyek berbasis masalah sosial yang nyata dan lintas disiplin. Dalam studi oleh Jannah dan Marzuki, metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik seperti Word Square dan Scramble membantu siswa memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Marzuki, 2023). Selain itu, konsep Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Al-Akmam dan Pahmi menunjukkan bahwa kurikulum yang fleksibel memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi diri mereka sendiri, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter (Al-Akmam & Pahmi, 2024).

3.6.3 Evaluasi Pembelajaran

Penilaian dalam pendidikan harus melampaui fokus hanya pada produk akademik untuk mempertimbangkan proses, refleksi nilai, dan dampak sosial dari pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan pentingnya pengelolaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai disiplin dari kegiatan ekstrakurikuler (Erliansyah, 2023). Penelitian oleh Hailitik membahas relevansi praktik pendidikan Finlandia dalam meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun tidak secara langsung mengaitkan dengan evaluasi nilai moral siswa (Hailitik, 2024). Lebih jauh, efektivitas model PBL dalam pendidikan vokasi

mencerminkan pentingnya melihat hasil pembelajaran dan dampak sosial dari proses yang dilakukan (Marta et al., 2024).

Kombinasi antara PBL dan filsafat amal saleh dalam praktik pendidikan menyaratkan transformasi dalam cara kita mendekati pendidikan. Melalui peran fasilitatif pendidik, desain kurikulum yang responsif, serta penilaian yang komprehensif, kita dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan dampak sosial yang positif.

4. KESIMPULAN

Project-Based Learning (PBL) dalam perspektif filsafat amal saleh menempatkan pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses integratif antara pengembangan intelektual, pembentukan karakter, dan aktualisasi nilai moral dalam tindakan nyata. Melalui pendekatan ini, ilmu ditransformasikan menjadi amal yang berdampak sosial dan kemanusiaan. Integrasi PBL dengan amal saleh mendorong pendidikan berorientasi aksi transformatif dengan peserta didik sebagai subjek yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab sosial. Karena itu, implementasinya menuntut perubahan paradigma pendidik, kurikulum kontekstual, serta evaluasi yang menilai proses, refleksi nilai, dan dampak sosial. Dengan demikian, PBL berpotensi menjadi praksis pendidikan yang membentuk manusia berilmu, beretika, dan berkontribusi nyata bagi perbaikan masyarakat.

REFERENSI

- Al-Akmam, M., & Pahmi, S. (2024). Konsep Merdeka Belajar Pada Kurikulum Merdeka Dalam Kacamata Filsafat Progresivisme. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 339–348. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56805>
- Erliansyah, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Proses Pembelajaran Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(2), 96. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i2.125664>
- Fadhila, A., & Rakhmawati, A. (2024). Model Pembelajaran Project-Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keterampilan Menulis Siswa SMA. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 157. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3316>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *Lectures Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Hailitik, H. (2024). Belajar Dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan. *Hinef*, 3(1), 64–75. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1173>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hapidin, Pujiyanti, Y., Syarah, E. S., & Gunarti, W. (2023). Teacher's Understanding of Project Learning Models Through Children's Comics With STEAM Content in Indonesia. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 82–97. <https://doi.org/10.21009/jpud.171.06>
- Haryuni, S. A. M., Suyahman, S., & Murtiningsih, I. (2022). Peranan Karang Taruna Dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo Di Desa Sidorejo Di Masa Pandemi Covid 19. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2535>
- Hidayat, M., & Rozak, R. W. A. (2021). Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Iskandar, I. (2022). Pendidikan Ruhani Berbasis Kecerdasan Ruhiologi. *El-Ghiroh*, 20(01), 1–10. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i01.366>

- Jannah, R. A. M., & Marzuki, I. (2023). Optimalisasi Penggunaan Metode Word Square Dan Scramble Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pancasila Di UPT SD Negeri 119 Gresik. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 54–67. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8089>
- JUNTAK, J. N. S., SETYANTI, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2826>
- Khasanah, U., & Sulistyarningsih, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Gambar Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 TA 2022/2023. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75835>
- Khotimah, K. (2025). Analisis Penerapan Pendidikan Berbasis Proyek Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Era Modern. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4310>
- Legowo, P., Amara, D. L., Rustam, R., & Budiyo, H. (2023). Kurikulum Prototipe : Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 299–306. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i1.3164>
- Marta, R., Ambiyar, A., Wulansari, R. E., & Yulianti, R. (2024). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pendidikan Vokasi Berbasis Meta-Analysis. *Indonesian Journal of Computer Science*, 13(3). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i3.4056>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Budimul*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Matahari, D. B., Nurohman, S., & Jumadi, J. (2023). Research Trends in Project-Based Learning Models in Facilitating 21st Century Skills: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(4), 1607–1614. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.2544>
- Mayasari, A., Sopian, A., Ridwan, W., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2060–2069. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.676>
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning Untuk Kreativitas Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Nuraeni, L. S., Hafsyah, H., Nurdin, N., & Putriyani, S. (2024). Literatur Review: Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jagomipa Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 4(2), 352–365. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.652>
- Pratiwi, B., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Di SMP. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2998–3009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R., & Nugraha, D. S. (2020). *Depicting Intralinguistic and Extralinguistic Contexts to Generate Communicative Skills to Foreign Speakers of the Indonesian Language*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295054>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Sari, I. P., Nanto, D., & Putri, A. A. (2022). Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Fisika Siswa Menggunakan Teknik Meta-Analisis Dengan Model PBL (Problem Based Learning). *Jurnal Mentari Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.34306/mentari.v1i1.124>
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>

- Sutarsa, D. A., & Puspitasari, N. (2021). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Antara Model Pembelajaran GI Dan PBL. *Plusminus Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 169–182. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.888>
- Taufikin, T., Syarif, F., & Masuwd, M. A. (2025). Islamic Education Based on Sufi-Transformative Learning: A Philosophical Framework for Pedagogical Change in Pesantren. *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 24(1), 22. <https://doi.org/10.29300/attalim.v24i1.8427>
- Trisnawati, E., & Ardani, A. (2024). Analisis Bibliometrik: Tren Penelitian Project Based Learning Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Tahun 2020-2022. *PUSAKA: J. Of Educational Rev.*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i1.56>
- Zainullah, Z., Simanjuntak, N. M., Huda, N., & Said, A. (2024). Implementasi Falsafah Tut Wuri Handayani Pada Kurikulum Sekolah. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 79–94. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.307>